

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan dan Poskestren**

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Pemberdayaan santri merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan yang mandiri dan sehat sesuai dengan sasaran yang dapat dibedakan adanya pemberdayaan individu, komunitas santri (Rahman dkk., 2023). Adanya hal ini maka dapat dilakukan pemberdayaan pada pengelola Poskestren yaitu sebuah pelatihan edukasi terhadap pengelola Poskestren tentang PHBS Pesantren lalu kemudian di sampaikan kepada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshurin.

POSKESTREN atau Pos Kesehatan Pesantren merupakan salah satu Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh dan untuk warga pondok pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan Kesehatan). Pelaksanaan Poskestren membutuhkan kerjasama dari seluruh lintas program dan lintas sektor dengan mengacu pada peraturan kementerian kesehatan No.1 tahun 2013 mengenai pedoman penyelenggaraan dan pembinaan Pos Kesehatan Pesantren.

Tujuan yang diharapkan dari adanya Poskestren adalah adanya peningkatan derajat kesehatan warga pondok pesantren. Adanya hal ini maka dengan memberdayakan pengelola Poskestren di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshurin bertujuan untuk dapat mengawasi pelaksanaan PHBS di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshurin secara langsung sesuai dengan indikator PHBS Pondok Pesantren yang telah ada.

## **2. Langkah-langkah Pemberdayaan Pengelola Poskestren**

**Berikut ini adalah 7 langkah pemberdayaan (Roziqa & Thamrin, 2022):**

### **a. Tahap Persiapan**

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh community worker dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

### **b. Tahap Pengkajian**

Tahap pengkajian atau assessment dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

### **c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan**

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

d. Tahap Pemfomalisasi Rencana Aksi

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

g. Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemberdayaan Kesehatan Pesantren**

Terdapat lima belas faktor yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan melalui pendekatan Pembangunan Kesehatan masyarakat Pesantren (Sunarso, 2023) :

- a) sifat kegotongroyongan
- b) kepemimpinan
- c) pelatihan

- d) kebebasan mengungkapkan pendapat masyarakat,
- e) pengikutsertaan masyarakat Pesantren
- f) Ketersediaan masyarakat menerima perubahan
- g) Menitik beratkan pada perbaikan mutu hidup
- h) Menyediakan pendidikan formal dan non formal
- i) Peranan lembaga – lembaga sosial di desa
- j) Bimbingan teknis dan supervisi
- k) Koordinasi dan bimbingan kerja
- l) Penggunaan tenaga – tenaga kesehatan tradisional
- m) Kebijakan pemerintah
- n) Stabilitas politik dan keamanan negara.

#### **4. Pengelola Poskestren**

Pengelola Poskestren adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di Poskestren. Pengelola Poskestren dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena merekalah yang berperan sebagai orang tua untuk para santri, mereka pulalah yang harus mengontrol para santri dari mulai mengatur waktu yang tepat, menyediakan tempat atau sarana prasarana Poskestren (Ahmad, 2023). Pada Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshurin terdapat 2 ustadzah dan 10 ketua kamar santriwati yang menjadi pengelola Poskestren.

#### **5. Peran Pengelola Poskestren**

Peran pengelola pondok terhadap Poskestren adalah bertanggung jawab terhadap keberlangsungan poskestren, menggalang dukungan dana, menjalin kemitraan, melakukan pencatatan, merencanakan dan mengorganisasi, namun untuk mengevaluasi penyelenggaraan poskestren belum optimal seperti Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Poskestren (2007) karena tidak melibatkan semua sektor terkait serta kurang tanggap dalam memberikan

laporan poskestren kepada puskesmas (Fisabilillah dkk., 2020). Peran pengelola Poskestren di Pondok Pesantren Nurul Huda Al- Manshurin adalah bertanggung jawab untuk mengatur dan memfasilitasi adanya kegiatan Poskestren yang ada di Pondok Pesantren, menjadwalkan anggota Poskestren untuk jaga Poskestren secara bergantian serta mengkondisikan kesehatan santriwatiserta bertanggung jawab terhadap tindakan pada santriwati yang sakit.

## **6. Pengertian PHBS Pada Pondok Pesantren**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga mampu menolong dan mampu mempraktekkan PHBS (Muhani dkk., 2022). PHBS dapat diartikan sebagai segala perilaku yang dilaksanakan dengan sadar sebagai hasil pembelajaran, yang membentuk seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat dapat mandiri di bidang kesehatan dan turut terlibat dalam mewujudkan kesehatan, terjadinya penyebaran penyakit umumnya terjadi akibat kurangnya pengetahuan terkait PHBS (Setiawan dkk., 2020). Terdapat lima tatanan PHBS yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu PHBS di rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tempat umum (Susianti dkk., 2022).

Pesantren atau pondok pesantren adalah sekolah Islam berasrama (islamic boarding school) dan pendidikan umum yang persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dari pada ilmu umum. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, Kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Pondok pesantren di Indonesia banyak memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang kesehatan santri dan masalah terhadap penyakit. Masalah kesehatan dan penyakit di pesantren sangat jarang

mendapat perhatian dengan baik dari warga pesantren itu sendiri maupun masyarakat dan juga pemerintah. Pesantren sendiri merupakan sebuah sub-kultur dimana pondok pesantren mempunyai kultur tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (Makful & Pirawati, 2019)

1. Beberapa Sasaran PHBS yaitu :

a. Rumah Tangga

Sasaran PHBS di rumah tangga adalah seluruh anggota keluarga secara keseluruhan dan terbagi dalam:

- Sasaran Primer

Sasaran utama dalam rumah tangga yang akan dirubah perilakunya atau anggota keluarga yang bermasalah (individu dalam keluarga yang bermasalah).

- Sasaran Sekunder

Sasaran yang dapat mempengaruhi individu dala keluarga yang bermasalah misalnya, kepala keluarga, ibu, orang tua, tokoh keluarga, kader, tokoh agama, tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan lintas sektor terkait

- Sasaran Tersier

Sasaran yang diharapkan dapat menjadi unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS misalnya, kepala desa, lurah, camat, kepala puskesmas, guru, tokoh masyarakat, dll.

b. Tatanan Institusi Pendidikan

Sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan adalah seluruh anggota institusi pendidikan dan terbagi dalam:

- Sasaran Primer

Sasaran utama dalam institusi pendidikan yang akan dirubah perilakunya atau murid dan guru yang bermasalah (individu atau kelompok dalam institusi pendidikan yang bermasalah).

- Sasaran Sekunder

Sasaran yang dapat mempengaruhi individu dalam institusi pendidikan yang bermasalah misalnya, kepala sekolah, guru, orang tua murid, kader kesehatan sekolah, tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan lintas sektor terkait.

- Sasaran Tersier

Sasaran yang diharapkan unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS di institusi pendidikan misalnya, kepala desa, lurah, camat, kepala puskesmas, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua murid.

c. Tempat-Tempat umum

Terdapat beberapa ruang lingkup PHBS di tempat-tempat umum, salah satunya adalah di pondok pesantren. Adapun sasaran PHBS di pondok pesantren adalah seluruh anggota yang ada di pondok pesantren tersebut dan terbagi dalam:

- Sasaran Primer

Sasaran utama dalam pondok pesantren yang akan dirubah perilakunya atau santri dan ustadz yang bermasalah.

- Sasaran Sekunder

Sasaran yang dapat mempengaruhi individu dalam pondok pesantren yang bermasalah misalnya, pengelola atau pengurus pondok pesantren, pembina atau pengajar di pondok pesantren.

- Sasaran Tersier

Sasaran yang diharapkan unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS di pondok pesantren misalnya, kepala desa, lurah, camat, kepala

puskesmas, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua murid.

b. Tempat-Tempat umum

Terdapat beberapa ruang lingkup PHBS di tempat-tempat umum, salah satunya adalah di pondok pesantren. Adapun sasaran PHBS di pondok pesantren adalah seluruh anggota yang ada di pondok pesantren tersebut dan terbagi dalam:

- Sasaran Primer

Sasaran utama dalam pondok pesantren yang akan dirubah perilakunya atau santri dan ustadz yang bermasalah.

- Sasaran Sekunder

Sasaran yang dapat mempengaruhi individu dalam pondok pesantren yang bermasalah misalnya, pengelola atau pengurus pondok pesantren, pembina atau pengajar di pondok pesantren.

- Sasaran Tersier

Sasaran yang diharapkan unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS di pondok pesantren misalnya, kepala desa, lurah, camat, kepala puskesmas, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua murid.

## 7. Penerapan PHBS

PHBS dapat diterapkan di banyak bidang, yakni seperti contohnya:

a. Di bidang Gizi dan Farmasi, beberapa perilaku hidup bersih dan sehat di antaranya:

- Makan dengan gizi seimbang
- Memberi bayi ASI eksklusif
- Mengonsumsi garam beryodium

b. Bidang KIA dan KB, beberapa perilaku hidup bersih dan sehat yakni:

- Memeriksa kehamilan secara rutin
  - Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan
  - Mengimunisasi Balita dengan lengkap
- c. Bidang Kesehatan Lingkungan, diantaranya:
- Rumah memiliki ventilasi
  - Menggunakan air bersih
  - Memiliki jamban yang telah memenuhi syarat kesehatan
- d. Di Bidang Pemeliharaan Kesehatan, beberapa contohnya adalah:
- Punya jaminan pemeliharaan kesehatan
  - Aktif sebagai Kader
  - Memanfaatkan Puskesmas/Sarana Kesehatan lain
- e. Di Bidang Pondok Pesantren, beberapa contohnya adalah :
- Mengonsumsi gizi seimbang
  - Tidak merokok
  - Menggunakan air bersih
  - Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun
  - Menggunakan jamban sehat
  - Memberantas jentik nyamuk
  - Menjaga kebersihan asrama dan ruang belajar
  - Olahraga atau melakukan aktifitas fisik secara teratur
  - Tidak mengonsumsi NAPZA
  - Menjaga kebersihan tempat wudhu
  - Penggunaan garam beryodium
  - Menimbang BB dan TB setiap enam bulan
  - Menjaga kebersihan diri
  - Memelihara kesehatan reproduksi
  - Tidak meludah disembarang tempat.

## **8. Pengertian Penyuluhan Kesehatan**

Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan kepada pendengar atau para narasumber sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti,

tetapi juga mau dan dapat melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Pradipto, 2022).

## 9. Pengertian Metode Penyuluhan

Metode Penyuluhan adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan promosi kesehatan dalam hal ini penyuluhan, agar tercapai sesuai dengan tujuan penyuluhan itu sendiri. Manfaat dari metode penyuluhan adalah untuk memudahkan pelaksanaan proses penyuluhan agar tercapai tujuan yang ditentukan. Metode penyuluhan dibagi menjadi tiga, yaitu, metode promosi individual, metode promosi kelompok, dan metode kelompok massa. Metode promosi kelompok dibagi lagi menjadi tiga, yaitu:

- a. kelompok besar
- b. kelompok kecil,
- c. massa atau publik.

Pada kelompok kecil, hampir semua jenis metode menggunakan prinsip yang sama yaitu dengan menghadirkan diskusi. Metode- metode dalam kelompok kecil juga banyak melibatkan peserta dalam prosesnya, sehingga terjadi komunikasi dua arah. Metode-metode yang cocok dilakukan pada kelompok kecil antara lain, diskusi kelompok, curah pendapat (brain storming), bola salju (snow balling), kelompok kelompok kecil, role play, dan permainan simulasi (Pradipto, 2022).

Pada kelompok besar, metode yang cocok digunakan adalah ceramah dan seminar. Metode ceramah baik digunakan untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah terutama pada kalangan pesantren metode ceramah adalah suatu metode yang mana metode ceramah sudah menjadi suatu kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren. Keberhasilan ceramah dengan memperhatikan persiapan dengan baik, dan memahami kunci dari keberhasilan pelaksanaan ceramah yaitu sasaran. Sedangkan seminar adalah suatu penyajian (presentasi) dari seorang ahli atau beberapa orang ahli tentang suatu topik yang dianggap penting dan dianggap hangat di masyarakat. Metode seminar lebih cocok digunakan

pada sasaran dengan pendidikan menengah ke atas (Armiaton, 2021).

## **10. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Putri dkk., 2022).

Tingkatan pengetahuan mencakup domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu (Ruwaida, 2019):

- 1) Tahu (know), mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali termasuk (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima.
- 2) Memahami (comprehension), suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara luas.
- 3) Aplikasi (application), kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.
- 4) Analisis (analysis), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (synthesis), menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi (evaluation), ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks dan beragam. Beberapa di antaranya melibatkan pengalaman hidup, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta keingintahuan individu

terhadap pengetahuan baru. Dalam penelitian ini, kita dapat mengetahui berbagai faktor yang saling berinteraksi untuk membentuk landasan pengetahuan seseorang.

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu (Damanik, 2020):
  - a. Faktor pertama, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah pendidikan seseorang, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.
  - b. Faktor kedua, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
  - c. Faktor ketiga, umur yang semakin bertambah pada seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik ada empat kategori perubahan. perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, timbulnya ciri-ciri baru. Sedangkan perubahan pada psikologi atau mental, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.
  - d. Faktor keempat, minat seseorang mencoba untuk menekuni bidang tersebut, sehingga mendapat pengetahuan dari proses tersebut.
  - e. Faktor kelima, pengalaman, yaitu suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman negatif atau buruk akan berusaha dilupakan atau ditinggalkan, dan pengalaman positif atau baik akan menimbulkan kesan yang positif dan mendalam, sehingga membentuk sikap positif dalam kehidupannya.
  - f. Faktor keenam, kebudayaan lingkungan sekitar, contoh, apabila wilayah sekitar mempunyai budaya menjaga kebersihan selalu, makan akan berpotensi membentuk masyarakat sekitarnya juga menjaga

kebersihan karena lingkungan berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

- g. Faktor ketujuh, kemudahan memperoleh informasi dari berbagai sumber, dapat mempercepat seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

## 2) Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo, Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif ada enam tingkatan, yaitu diantaranya adalah dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, informasi / media massa sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Periselo, 2022). Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan lembar kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang menanyakan tentang isi materi PHBS Pesantren yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden yaitu santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshurin Kota Kediri. Terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan pada nilai presentase yang manapernyataan “Benar” akan diberi skor 3, dan “Salah” diberi skor 0 yang dijumlahkan hasil pengetahuannya, dengan persentase sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya 80 -100%.
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 60 -70%
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya < 60%

## 11. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan atau respon individu terhadap sesuatu atau semua objek atau situasi yang tengah di hadapi oleh individu itu sendiri yang menghasilkan tindakan/prilaku atas dasar respon tersebut, sikap yang dimiliki setiap individu memberikan warna tersendiri

untuk seseorang bertingkah laku. Sikap dapat bersifat positif dan negatif, sikap positif munculkan kecendrungan untuk menyenangi, mendekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecendrungan untuk 21 menjauhi, membenci, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek. Sikap juga dapat membentuk perorangan (individual) ataupun berbentuk sikap sosial. Sikap individual adalah sikap yang diyakini oleh individu tertentu. Sedangkan sikap sosial adalah sikap yang diyakini (dianut) sekelompok orang terhadap suatu objek. Berikut ini peneliti akan kemukakan beberapa pengertian Sikap menurut para ahli yaitu (Damanik, 2020).

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan prilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara cara tertentu terhadap objek sikap (Fau, 2023). Menurut Saifudin Azwar mengungkapkan bahwa: “Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan prilaku inividu terhadap objek tersebut dengan cara cara tertentu“ Triandis menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu (Ummatin, 2021):

- a. Komponen Kognitif, yaitu suatu pengetahuan, kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut. yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan terhadap bahasa yang menjadi objek sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat.
- b. Komponen Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu. perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen Perilaku atau Konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya. Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek

sikap, kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan, dan respon positif atau negatif terhadap objek sesuai dengan tingkat kognisi, afektif, dan konasinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

- a) Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap, penilaian yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan terhadap bahasa yang menjadi objek sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Komponen Afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- b) Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap, tingkat Konasi meliputi kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap objek.

Sifat Sikap dapat berupa sifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Safitri, 2021):

#### 1) Sifat Sikap

- a. Sikap Positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- b. Sikap Negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

#### 2) Pengukuran Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, karena berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit untuk diukur. Hasil penilaian sikap harus dipahami sebagai proses bukan sebagai hasil proses pembelajaran yang instan dinilai oleh pendidik pada setiap kali menyelesaikan proses pembelajaran Skala Likert, skala ini, umumnya dimulai dengan penyusunan sejumlah besar pertanyaan sikap (item). Untuk masing-masing item, penyusun perlu menetapkan apakah pernyataan sikap yang

disusunnya itu menunjukkan dukungan (favourable) atau menolak (unfavourable) terhadap obyek sikap. Akan tetapi dari item-item itu dalam kontinum psikologinya tidak diketahui. Oleh karena itu didalam memberikan respon, subyek diizinkan memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang disediakan; sangat setuju, setuju, ragu-ragu/ tidak ditentukan (undecided), tidak setuju, sangat tidaksetuju. Dengan demikian subyek yang sangat positif sikapnya terhadap suatu obyek akan memiliki jawaban “sangat setuju” untuk pernyataan positif. Skala Sikap Model Likert Skala likert pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 dalam mengukur sikap masyarakat. Skala ini menggunakan ukuran ordinal sehingga dapat membuat ranking walaupun tidak diketahui berapa kali responden yang satu lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Setuju (ST), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Nilai skor kategori sikap santriwati untuk pernyataan “Setuju” memiliki skor 3, “Kurang Setuju” skor 2, dan “Tidak Setuju” diberi skor 1, yang mana hasil sikap santriwati jika  $T > \text{Mean } T = \text{Sikap Positif}$  dan  $T < \text{Mean } T = \text{Sikap Negatif}$ . Urutan setuju atau tidak setuju dapat dibalik Rambu-rambu Penyusunan Skala sikap model likert (Mawardi, 2019).

## **12. Konsep Perubahan Perilaku Atau Tindakan**

Tindakan merupakan suatu respon yang dilakukan oleh seseorang (Adhan & Sembiring, 2019). Praktik atau tindakan (practice) suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behaviour). Dalam mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung (support) dari pihak lain, misalnya orang tua, kerabat, teman (Sriyanti, 2022).

Proses perubahan perilaku atau tindakan adalah adanya suatu ide/gagasan baru yang diperkenalkan kepada individu dan yang

diharapkan untuk diterima oleh individu tersebut. Ahli ilmu sosial, Rogers menamakan teorinya sebagai “Theory Innovation Decision Process” yang diartikan sebagai proses kejiwaan yang dialami oleh seseorang sejak menerima informasi /pengetahuan tentang suatu hal yang baru, sampai pada saat dia menerima atau menolak ide baru itu (Pradipto, 2022). Menurut Rogers proses adopsi melalui lima tahapan,yaitu:

1) Awareness

Saat seseorang sadar akan adanya suatu tingkah laku yang buruk.

2) Interest

Seseorang mulai tertarik dengan perilaku / tingkah laku yang baru.

3) Evaluation

Saat seseorang mulai menilai dan menimbang-nimbang kelebihan dan kekurangan serta keuntungan yang bisa didapatkan dari tingkah laku yang baru.

4) Trial

Seseorang mencoba tingkah laku baru tersebut.

5) Adoption

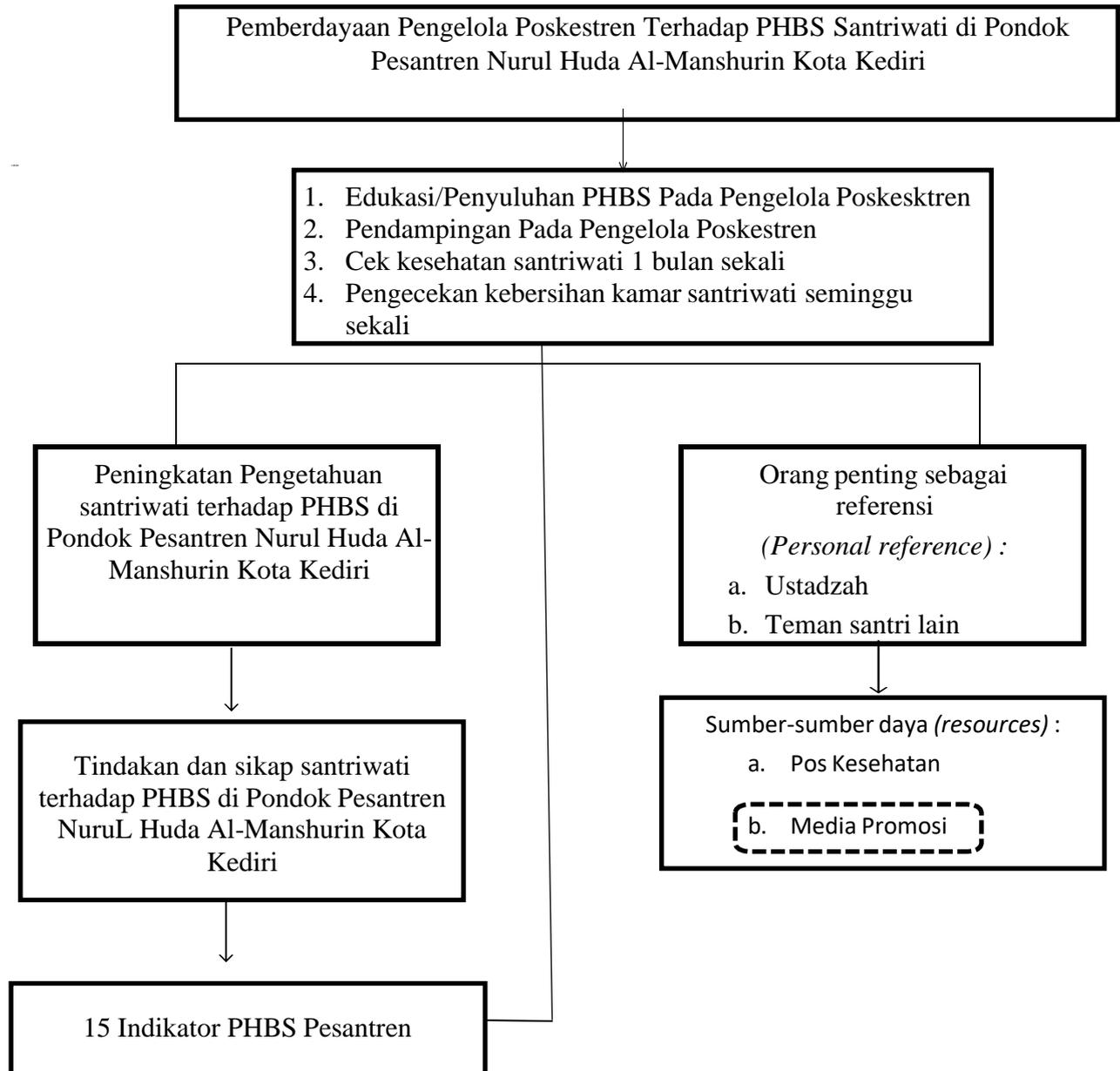
Setelah mencoba, bila menerima tingkah laku yang baru tersebut,orang itu akan menganut tingkah laku itu.

Setelah melewati proses adopsi, ada dua kemungkinan yaitu orang tersebut akan menganut terus (lestari), dan berhenti menganut. Oleh sebab itu hal yang perlu dilakukan oleh petugas kesehatan adalah tetap memberikan dukungan mental dan sosial, serta diperlukan juga komunikasi langsung. Penggunaan media informasi akan sangat bermanfaat (Nisa, 2020).

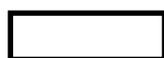
Pengukuran tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar ceklist, dalam penelitian ini ceklist berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh santriwati melaksanakan PHBS di Pondok Pesantren. Ceklist atau daftar cek merupakan pedoman dalam observasi yang berisi aspek-aspek yang dapat diamati. Santriwati memberi tanda centang atau cek (√) untuk menentukan iya atau tidak dalam pelaksanaan tindakan PHBS di Pondok

Pesantren (Hermawan, 2019). Dalam pengukuran tindakan dengan ceklist untuk pernyataan “Ya” diberikan skor 3, sedangkan pernyataan “Tidak” diberi skor 0.

## B. Kerangka Konsep



### Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

### C. Hipotesis

Pemberian pemberdayaan atau edukasi kepada pengelola Poskestren terhadap PHBS di Pondok Pesantren melalui sosialisasi tentang PHBS Pesantren. Sesudah diberikannya pemberdayaan pengelola Poskestren diberikan *pre test* dan *post test* untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan.

H1 : Adanya pengaruh pemberdayaan pengelola Poskestren terhadap peningkatan PHBS pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshurin Kota Kediri.